



Vol. 5 No. 2, September 2023| 92-103

Journal of Religion and Public Health<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jrph/index>

Hubungan Iklim Keselamatan Dengan Perilaku Selamat Pada Pekerja***The Relationship of Safety Climate With Safe Behavior Of Workers*****Ghina Safa Nafisa¹, Siti Rahmah Hidayatullah Lubis^{*2}**

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15419, Indonesia

*Corresponding Author: sitirahmah@uinjkt.ac.id

Received: 02 July 2023; Revised: 03 August 2023; Accepted: 01 September 2023

Abstract

The industry's high number of work accident cases is generally caused by workers' low awareness of how to behave safely while working. Safety climate is workers' perceptions regarding aspects related to safety in the workplace. This research aims to determine the relationship between safety climate and worker safety behavior. The study design used was cross-sectional with a quantitative approach. The research was conducted in March – June 2022 among field workers in high-risk jobs, with a sample of 124 respondents. Data was collected online and offline using the Accidental Sampling technique. Data analysis used the chi-square statistical test. The research results showed that 52.4% of workers had behaved safely. Variables related to safety behavior are level of education ($p= 0.035$), priority dimensions and management commitment to safety ($p=0.006$), empowerment of work safety management ($p=0.001$), justice of work safety management ($p=0.006$), and learning communication and innovation ($p=0.036$). Suggestions that can be given are that companies need to conduct additional workshops with specific themes, create strict sanctions as a form of management commitment, create closed forms for accident investigations, and submit suggestions.

Keywords: *Safety Climate, Safety Behavior, Workers*

Abstrak

Tingginya kasus kecelakaan kerja diindustri umumnya disebabkan rendahnya kesadaran pekerja untuk berperilaku aman saat bekerja. Iklim keselamatan merupakan persepsi pekerja mengenai aspek yang berhubungan dengan keselamatan di tempat kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan dengan perilaku selamat para pekerja. Desain studi yang digunakan yaitu Cross Sectional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juni 2022, pada pekerja lapangan di bagian pekerjaan beresiko tinggi, dengan sampel berjumlah 124 responden. Data diambil dengan teknik Accidental Sampling, yang dikumpulkan secara online dan offline. Analisis data menggunakan uji statistika chi square. Hasil penelitian menunjukkan 52,4% pekerja telah berperilaku selamat. Variabel yang berhubungan dengan perilaku selamat yaitu tingkat pendidikan ($p=0,035$), dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan ($p=0,006$), pemberdayaan manajemen keselamatan kerja ($p=0,001$), keadilan manajemen keselamatan kerja ($p=0,006$), dan pembelajaran komunikasi dan inovasi ($p=0,036$). Saran yang dapat diberikan perusahaan perlu melakukan workshop tambahan dengan tema spesifik, membuat sanksi yang tegas sebagai bentuk komitmen manajemen, membuat formulir tertutup untuk keperluan investigasi kecelakaan dan penyampaian saran.

Kata Kunci: Iklim Keselamatan, Perilaku Keselamatan, Pekerja

DOI: <https://doi.org/10.15408/jrph.v5i2.37111>

Latar Belakang

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) memiliki peran yang sangat penting untuk diterapkan di berbagai sektor, termasuk di setiap perusahaan. K3 dapat menyeimbangkan antara kualitas yang dihasilkan dengan komponen manusia nya, yaitu pekerja. Sebagaimana UU No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atau keselamatannya dalam melakukan pekerjaan. Dalam memenuhi tuntutan kerja di perusahaan, sering kali dihadapi dengan risiko dan bahaya, sehingga setiap proses kerja perlu menerapkan K3, karena jika tidak menerapkan K3 dengan baik, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja masih sering kali terjadi, sebagaimana data kecelakaan kerja dari International Labour Organization (ILO), yaitu tahun 2018 terdapat lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja telah terjadi secara signifikan setiap tahunnya. Secara global, sebanyak lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja (ILO, 2018). Sementara itu, data kecelakaan kerja nasional dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2017 tercatat angka kecelakaan kerja sebanyak 123.041 kasus, tahun 2018 sebanyak 173.105 kasus, tahun 2019 sebanyak 114.000 kasus, dan tahun tahun 2020 sebanyak 177.000 kasus.

Huda *et al* (2016) menyatakan bahwa 70% penyebab dari tingginya angka kecelakaan pada kerja di Indonesia karena kurang diterapkannya perilaku keselamatan. Perilaku keselamatan merupakan tindakan seseorang sebagai upaya meminimalisir kecelakaan kerja. Perilaku keselamatan dapat berupa kepatuhan dan partisipasi, dimana kepatuhan diartikan sebagai perilaku setiap individu dalam menjaga keselamatan kerja seperti patuh terhadap prosedur kerja, sedangkan partisipasi diartikan sebagai perilaku dalam menunjukkan upaya-upaya meningkatkan keselamatan seperti turut serta dalam kegiatan yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang selamat (Neal dan Griffin, 2006).

Perilaku keselamatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja (Lyu *et al*, 2018). Selain demografi, yang dapat mempengaruhi dan memiliki hubungan erat dengan perilaku keselamatan adalah iklim keselamatan, karena secara tidak langsung iklim keselamatan dapat menggambarkan budaya keselamatan (Cooper, 2004). Iklim keselamatan merupakan persepsi pekerja mengenai kebijakan, prosedur kerja, dan pelaksanaan praktek kerja yang berhubungan dengan keselamatan selama berada di tempat kerja (Neal dan Griffin, 2006). Kines *et al* (2011) mengatakan bahwa iklim keselamatan terdiri dari dimensi-dimensi pembentuk iklim keselamatan, yang mencakup dua hal yaitu persepsi pekerja terhadap manajemen dan sesama rekan kerja, dimana secara rinci dipaparkan kedalam tujuh dimensi, yaitu; (1) Prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan; (2) Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja; (3) Keadilan manajemen keselamatan kerja; (4) Komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja; (5) Prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya; (6) Pembelajaran komunikasi dan inovasi; dan (7) Kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja.

Perilaku selamat dalam bekerja menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan di seluruh tempat kerja, termasuk pada perusahaan telekomunikasi yang memiliki risiko cukup tinggi (Rigoro, 2019). PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi dan teknologi informasi. Tugas utamanya adalah menyalurkan konektivitas jaringan telekomunikasi ke berbagai wilayah di Indonesia dengan memaksimalkan pendayagunaan hak jaringan ketenagalistrikan. Salah satu jenis pekerja di perusahaan ini yang memiliki risiko tinggi saat bekerja adalah pekerja lapangan. Aktivitas pekerjaan yang sering dihadapi oleh pekerja lapangan berhubungan dengan kabel, gardu, tiang listrik yang bertegangan, dan lain sebagainya. Pekerjaan beresiko tinggi tersebut dapat mengancam keselamatan apabila pekerja tidak melaksanakan perilaku selamat dalam bekerja. Segala upaya diterapkan untuk melindungi keselamatan pekerja, dengan menerapkan sistem manajemen K3 sesuai Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2012, ISO 45001:2018, dan ISO 14001:2015 terkait pengendalian resiko, serta kegiatan *preventif* seperti *safety briefing* dan *safety patrol*. Namun, dari segala upaya tersebut, perlu dioptimalkan kembali untuk mempertahankan perilaku selamat dalam bekerja.

Berdasarkan data laporan investigasi dari kasus kecelakaan selama kurun waktu empat tahun terakhir disebabkan oleh perilaku tidak selamat, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai saat bekerja. Hasil observasi saat studi

pendahuluan terkait perilaku keselamatan, didapatkan bahwa pekerja belum mematuhi peraturan dan kebijakan keselamatan, karena masih adanya pekerja yang merokok saat melakukan proses pekerjaan dan masih terdapat pekerja yang belum menggunakan APD seperti rompi keselamatan atau *safety shoes*. Berdasarkan uraian pada latar belakang, adanya penelitian terdahulu, dan hasil studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengetahui hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja di PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional*. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik *Accidental Sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pekerja lapangan di PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+) dan sampel penelitian yaitu pekerja lapangan PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+) yang bekerja di bagian pekerjaan beresiko tinggi (pekerjaan di ketinggian, pekerjaan radiasi, pekerjaan kelistrikan, pekerjaan penggalian, pekerjaan ruang tertutup, dan pekerjaan panas). Berdasarkan perhitungan sampel dengan uji beda dua proporsi didapatkan sampel sebanyak 124 responden.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dan diperoleh langsung dari pekerja menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang dapat diakses melalui *google form*. Pengambilan data dilakukan dengan 2 cara, yaitu peneliti menemui pekerja secara langsung (*offline*) dan peneliti membagikan *link google form* kepada para pekerja yang tidak berada di lapangan, link diberikan melalui pesan pada WhatsApp (*online*) langsung kepada responden. Untuk menghindari bias, peneliti memberikan petunjuk pengisian pada chat dan juga pada lembar penjelasan di instrument online yang diberikan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner *Safety Behavior Scale* (SBS) yang terdiri dari 9 pernyataan dan dengan 4 poin skala Likert Kuesioner mencakup variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini yaitu perilaku keselamatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariate dengan *chi square*.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor surat Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/05.08.002/2022.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 124 pekerja lapangan yang bekerja di bagian pekerjaan beresiko tinggi (pekerjaan di ketinggian, radiasi, kelistrikan, penggalian, di ruang tertutup, dan berhubungan dengan panas) pada PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+).

Tabel 1. Distribusi Perilaku Keselamatan Pekerja
Perilaku Keselamatan Frekuensi (n) Persentase (%)

Tidak	59	47,6
Ya	65	52,4
Total	124	100.0

Berdasarkan tabel 1. dapat diperoleh informasi bahwa sebanyak 59 pekerja (47,6%) yang memiliki perilaku tidak selamat.

Tabel 2. Distribusi Usia, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja pada Pekerja di PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+) Tahun 2022

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Tua (≥ 29 Tahun)	65	52,4
	Muda (< 29 Tahun)	59	47,6
2.	Tingkat Pendidikan		
	Rendah ($\leq$ SMA dan Sederajat)	54	43,5
	Tinggi (D3 dan Perguruan Tinggi)	70	56,5
3.	Masa Kerja		
	Baru (≤ 3 Tahun)	45	36,3
	Lama (> 3 Tahun)	79	63,7
	Total	124	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diperoleh informasi bahwa responden dominan berada pada usia tua (≥ 29 tahun) sebanyak 65 orang (52,4%) responden dominan memiliki tingkat pendidikan tinggi (D3 dan Perguruan Tinggi) sebanyak 70 orang (56,5%), dan responden dominan memiliki masa kerja lama (> 3 tahun) sebanyak 79 orang (63,7%).

Tabel 3. Distribusi Iklim Keselamatan

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Prioritas dan Komitmen Manajemen Terhadap Keselamatan		
	Kurang	75	60,5
	Cukup	21	16,9
	Baik	28	22,6
2.	Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja		
	Kurang	13	10,5
	Cukup	27	21,8
	Baik	84	67,7

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
3. Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja			
	Kurang	26	21,0
	Cukup	23	18,5
	Baik	75	60,5
4. Komitmen Pekerja terhadap Keselamatan Kerja			
	Kurang	96	77,4
	Cukup	5	4,0
	Baik	23	18,6
5. Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ada Toleransi Risiko Bahaya			
	Kurang	100	80,6
	Cukup	7	5,6
	Baik	17	13,7
6. Pembelajaran, Komunikasi, dan Inovasi			
	Kurang	3	2,4
	Cukup	11	8,9
	Baik	110	88,7
7. Kepercayaan terhadap Efektifitas Sistem Keselamatan Kerja			
	Kurang	29	23,4
	Cukup	69	55,6
	Baik	26	21,0
Total		124	100

Berdasarkan tabel 3. diperoleh informasi bahwa iklim keselamatan dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan memiliki persentase pekerja yang tinggi pada kategori kurang yaitu sebesar 60,5% (75 orang), dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja memiliki persentase pekerja yang tinggi pada kategori baik yaitu sebesar 67,7% (84 orang), dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja memiliki persentase pekerja yang tinggi pada kategori baik yaitu sebesar 60,5% (75 orang), dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja memiliki persentase pekerja yang tinggi pada kategori kurang yaitu sebesar 77,4% (96 orang), dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya memiliki persentase pekerja yang tinggi pada kategori kurang yaitu sebesar 80,6% (100 orang), dimensi pembelajaran, komunikasi, dan inovasi memiliki persentase pekerja yang tinggi pada kategori baik yaitu sebesar 88,7% (110 orang), dan dimensi kepercayaan terhadap efektifitas sistem keselamatan kerja memiliki persentase pekerja yang tinggi pada kategori cukup yaitu sebesar 55,6% (69 orang).

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Variabel Usia, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja

No	Variabel	Perilaku Keselamatan				Total		P-value	OR (95% CI)
		Tidak		Ya					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Usia								
	Tua (≥ 29 Tahun)	30	46,2	35	53,8	65	100	0,878	0,887 (0,438-1,796)
	Muda (< 29 Tahun)	29	49,2	30	50,8	59	100		
2.	Tingkat Pendidikan								
	Rendah ($\leq$ SMA dan Sederajat)	32	59,3	22	40,7	54	100	0,035	2,316 (1,121-4,785)
	Tinggi (D3 dan Perguruan Tinggi)	27	38,6	43	61,4	70	100		
3.	Masa Kerja								
	Baru (≤ 3 Tahun)	22	48,9	23	51,1	45	100	0,974	1,086 (0,522-2,259)
	Lama (> 3 Tahun)	37	46,8	42	53,2	79	100		
	Total	59	47,6	65	52,4	124	100		

Berdasarkan tabel 4. diperoleh informasi bahwa hasil analisis bivariat variabel usia diperoleh *p-value* sebesar 0,878 dan OR sebesar 0,887, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku keselamatan pada pekerja. Variabel tingkat pendidikan diperoleh *p-value* sebesar 0,035 dan nilai OR sebesar 2,316, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku keselamatan dengan pendidikan rendah memiliki risiko untuk tidak berperilaku selamat 2 kali dibandingkan yang berpendidikan tinggi. Variabel masa kerja diperoleh *p-value* sebesar 0,974 dengan nilai OR 1,086, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja, akan tetapi pekerja yang memiliki masa kerja baru memiliki risiko untuk tidak berperilaku selamat satu kali lebih tinggi dibandingkan yang masa kerjanya cukup lama.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Variabel Iklim Keselamatan dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja

No	Variabel	Perilaku Keselamatan				Total		P-value
		Tidak		Ya				
		n	%	n	%	n	%	
1.	Prioritas dan Komitmen terhadap Keselamatan							0,006
	Kurang	40	53,3	35	46,7	75	100	
	Cukup	13	61,9	8	38,1	21	100	
	Baik	6	21,4	22	78,6	28	100	

No	Variabel	Perilaku Keselamatan				Total		P-value
		Tidak		Ya				
		n	%	n	%	n	%	
2.	Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja							
	Kurang	9	69,2	4	30,8	13	100	0,001
	Cukup	20	74,1	7	25,9	27	100	
	Baik	30	35,7	54	64,3	84	100	
3.	Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja							
	Kurang	17	65,4	9	34,6	26	100	0,006
	Cukup	15	65,2	8	34,8	23	100	
	Baik	27	36,0	48	64,0	75	100	
4.	Komitmen Pekerja terhadap Keselamatan Kerja							
	Kurang	46	47,9	50	52,1	96	100	0,397
	Cukup	1	20,0	4	80,0	5	100	
	Baik	12	52,2	11	47,8	23	100	
5.	Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya							
	Kurang	48	48,0	52	52,0	100	100	0,533
	Cukup	2	28,6	5	71,4	7	100	
	Baik	9	52,9	8	47,1	17	100	
6.	Pembelajaran, Komunikasi, dan Inovasi							
	Kurang	2	66,7	1	33,3	3	100	0,036
	Cukup	9	81,8	2	18,2	11	100	
	Baik	48	43,6	62	56,4	110	100	
7.	Kepercayaan terhadap Efektifitas Sistem Keselamatan Kerja							
	Kurang	17	58,6	12	41,4	29	100	0,108
	Cukup	27	39,1	42	60,9	69	100	
	Baik	15	57,7	11	42,3	26	100	
	Total	59	47,6	65	52,4	124	100	

Berdasarkan tabel 5. diperoleh informasi bahwa hasil analisis bivariat variabel iklim keselamatan dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku selamat (*p-value* sebesar 0,006). Pada dimensi

pemberdayaan manajemen keselamatan kerja terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku selamat (*p-value* sebesar 0,001). Pada dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku selamat (*p-value* sebesar 0,006). Pada dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku selamat (*p-value* sebesar 0,397).

Selanjutnya, pada variabel prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku selamat (*p-value* sebesar 0,533). Pada variabel pembelajaran, komunikasi, dan inovasi terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku selamat (*p-value* sebesar 0,036). Terakhir, pada dimensi kepercayaan terhadap efektivitas sistem keselamatan kerja tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku selamat (*p-value* sebesar 0,108).

Pembahasan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dan variabel perilaku keselamatan pada pekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pertiwi *et al* (2016) pada pekerja PT Aneka Adhilogam Karya, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah pada kategori SMA dan Sederajat, memiliki frekuensi yang besar untuk berperilaku tidak selamat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edigan dkk (2019) pada pekerja PT Surya Agrolika Reksa, yaitu didapatkan *p-value* sebesar 0,003, yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku keselamatan, keduanya saling berhubungan karena tingkat pendidikan seseorang menjadi cerminan terhadap tingginya pengetahuan yang dimiliki, sehingga cenderung berperilaku selamat dalam bekerja untuk mencegah kecelakaan kerja.

Hal tersebut diperoleh karena pendidikan yang rendah mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan dan materi mengenai keselamatan yang diberikan, serta pekerja dengan pendidikan yang rendah menjadi kurang terlatih dan kurang mendapatkan materi mengenai keselamatan kerja. Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+) telah memiliki program *workshop*, hanya saja materi *workshop* masih terlalu umum yaitu mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Larisca (2019), bahwa persepsi pekerja yang kurang mengenai dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan diikuti dengan perilaku tidak selamat dalam bekerja, disebabkan karena masih adanya pekerja yang menganggap manajemen masih memprioritaskan hasil akhir pekerjaan, dibandingkan dengan keselamatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bosak *et al.*, (2013) pada pekerja industri manufaktur yang juga memiliki potensi bahaya yang sama, yaitu didapatkan *p-value* sebesar 0,04 yang artinya terdapat hubungan antara dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan dengan perilaku keselamatan, karena peran manajemen dapat memotivasi pekerja untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap keselamatan dan berpotensi mempengaruhi kecenderungan pekerja untuk

berperilaku selamat.

Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja terhadap keselamatan dengan perilaku keselamatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Larisca (2019), bahwa persepsi pekerja yang kurang mengenai dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja diikuti dengan perilaku tidak selamat dalam bekerja (100%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Martinez *et al.*, (2012) pada pekerja industri pembangkit listrik, yaitu terdapat hubungan antara dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja terhadap keselamatan dengan perilaku keselamatan, karena gaya kepemimpinan manajemen dalam memberdayakan keselamatan dan kinerja pekerja. Partisipasi keselamatan dapat mengetahui sejauh mana konsistensi pekerja terhadap aturan atau prosedur dan membuat pekerja sadar akan informasi serta masalah keselamatan secara kritis. Pemberdayaan yang dilakukan oleh manajemen seperti memimpin dengan memberikan contoh, mengambil keputusan secara partisipatif, berinteraksi dengan karyawan, dan lain-lain dapat meningkatkan perilaku keselamatan.

Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusvita (2021), bahwa persepsi pekerja yang kurang disebabkan karena pekerja belum memandang bahwa manajemen telah menunjukkan sikap adil saat mengetahui pekerja yang terlibat dalam kasus kecelakaan kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gyekye *et al.*, (2014) bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan kerja yang dirasakan oleh pekerja, maka pekerja akan cenderung bekerja dengan cara yang aman, sehingga akan lebih rendah juga keterlibatannya dalam kasus kecelakaan. Penelitian Wachter dan Yorio (2014) menjelaskan bahwa kepuasan kerja memiliki persepsi positif mengenai iklim keselamatan, untuk lebih berkomitmen dalam menerapkan kebijakan manajemen keselamatan dan meningkatkan keselamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan dimensi pembelajaran, komunikasi, dan inovasi dengan perilaku keselamatan pada pekerja. Penelitian Nopiyanti dan Muttaqin (2020) yang menunjukkan bahwa persepsi pekerja mengenai dimensi pembelajaran, komunikasi, dan inovasi telah baik, hal itu disebabkan karena seluruh pekerja mengimplementasikan K3 sebagai bentuk partisipasi aktif, dengan melakukan upaya komunikasi seperti sosialisasi kebijakan dan program K3, *safety talk*, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qolbi (2020) serta Afifah dan Hadi (2018), bahwa terdapat hubungan antara dimensi pembelajaran, komunikasi, dan inovasi dengan perilaku keselamatan, yang dapat disebabkan karena adanya komunikasi yang dibangun sesama pekerja dapat meningkatkan kualitas informasi yang akurat mengenai keselamatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Liu *et al.*, (2015), juga menyatakan adanya hubungan, karena interaksi antar pekerja dengan komunikasi yang baik dan kepedulian sesama rekan kerja dalam hal keselamatan, dapat membangun suasana yang aman di tempat kerja dan membuat pekerja menerapkan perilaku yang

sama.

Simpulan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pengambilan sampel yang dilakukan secara offline dan online. Hal ini mungkin akan memengaruhi hasil dari pengisian instrumen oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku keselamatan pada pekerja didominasi oleh perilaku selamat sebesar 52,4%. Usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja pada pekerja didominasi oleh kelompok usia tua (≥ 29 Tahun) sebesar 52,4%, tingkat pendidikan tinggi (D3 dan Perguruan Tinggi) sebesar 56,5%, dan masa kerja lama (> 3 tahun) sebesar 63,7%. Terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku keselamatan pada pekerja. Pada bagian iklim keselamatan terdapat hubungan antara dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan, dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja, dan dimensi pembelajaran komunikasi dan inovasi dengan perilaku keselamatan pada pekerja.

Saran yang dapat diberikan bagi perusahaan yaitu dapat memberikan pelatihan atau *workshop* dengan tema *workshop* yang lebih spesifik, perlu membuat sanksi sebagai bentuk tindakan tegas manajemen dalam tidak mentoleransinya pekerja yang melakukan tindakan yang berbahaya, membuat wadah yang sifatnya lebih tertutup seperti formulir yang berisi saran, masukan, dan keluhan pekerja, agar pekerja tidak memiliki rasa takut untuk menyampaikannya dan dapat menyuarakan pendapat maupun keluhan yang dirasakannya. Saran bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti determinan lain yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan, serta menggunakan metode yang berbeda dalam pengukuran, baik pada perilaku keselamatan, maupun iklim keselamatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada PT. Indonesia Comnets Plus (ICON+) yang telah memberikan perizinan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada dan Bapak/Ibu Divisi *Service & Performance Operation Center*, terutama Bidang HSE & *Third Party Management*. Selanjutnya, terima kasih juga kepada pekerja lapangan yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bebas dari konflik kepentingan.

Referensi

1. Afifah, A.N. dan Hadi, S. 2018. Analisis Budaya K3 dengan *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* dan *Safety Culture Maturity Model*. *Kes Mas: jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, pp.113-119.
2. Cooper, M.D. & Phillips, R.A. 2004. *Exploratory analysis of the safety climate and safety behavior relationship*. *Journal of Safety Research*, 35(5), pp.497–512.

3. Dewi, I.S.P. & Lestari, F. 2022. Analisis Iklim Keselamatan Kerja Pada Industri Logistik Pt Xyz Tahun 2021. *Environmental Occupational Health ...*, 2(2), pp.195–202. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/EOHSJ/article/viewFile/12221/6894>.
4. Edigan, F., Purnama Sari, L.R. & Amalia, R. 2019. Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *Jurnal Saintis*, 19(2), p.61.
5. Huda, U.F., Sukmawati, A. and Sumertajaya, I.M., 2016. Model perilaku keselamatan kerja karyawan pada industri berisiko tinggi. *The Asian Journal of Technology Management*, 15(1), p.51.
6. Kines, P. et al. 2011. *Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate*. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 41(6), pp.634–646.
7. Larisca, N., Widjasena, B. and Kurniawan, B. 2019. Hubungan Iklim Keselamatan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman pada Proyek Pembangunan Gedung X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), pp.122-128.
8. Liu, X., Huang, G., Huang, H., Wang, S., Xiao, Y. and Chen, W., 2015. *Safety climate, safety behavior, and worker injuries in the Chinese manufacturing industry*. *Safety science*, 78, pp.173-178.
9. Lyu, S. et al. 2018. *Relationships among safety climate, safety behavior, and safety outcomes for ethnic minority construction workers*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(3), pp.1–16.
10. Neal, A. & Griffin, M.A. 2006. *A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels*. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), pp.946–953.
11. Pertiwi, P., Tarwaka, P.S., Erg, M. and Sri Darnoto, S.K.M. 2016. Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di PT Aneka Adhilogam Karya, Cepur, Klaten.
12. Qolbi, A.N. & Muliawan, P. 2020. Hubungan Persepsi Iklim Keselamatan Dengan Kepatuhan Pekerja Konstruksi Pada Program K3 Di Proyek X. *Archive of Community Health*, 7(1), p.1.
13. Rigoro, L.B. 2019. *Influence of Implementation of Occupational Safety Programs on Employee Performance in the Telecommunications Industry: a Case of Kenya Data Networks*.
14. Sangaji, J., Jayanti, S. and Lestantyo, D. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), pp.563-571.
15. Saraswati, R., Harianto, F. & Listyaningsih, D.D. 2021. Analisis Perbedaan Perilaku Keselamatan Kerja Berdasarkan Usia Pada Proyek Konstruksi. *Prosiding Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan dan Infrastruktur*, 0(0), p.161. Available at: <https://ejurnal.itats.ac.id/stepplan/article/view/1559>.

16. Wachter, J.K. and Yorio, P.L. 2014. *The mediating role of workers' climate and behavioral perceptions on safety management system performance*. *Open Journal of Safety Science and Technology*, 4(02), p.84.